

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri) (Ratnasari, 2020). Persalinan dapat dikelompokkan dalam persalinan normal disebut juga partus spontan yaitu proses lahirnya bayi pada letak belakang kepala dengan tenaga ibu sendiri tanpa bantuan alat-alat serta tidak melukai ibu dan bayi yang umumnya berlangsung kurang dari 24 jam. Persalinan abnormal merupakan persalinan pervaginam dengan bantuan alat-alat atau melalui dinding perut dengan operasi (Sari et al., 2019).

Persalinan *sectio caesarea* yaitu proses persalinan dengan melalui pembedahan dengan melakukan irisan diperut ibu (laparatomi) dan rahim (histekrotomi) untuk mengeluarkan bayi. Bedah *sectio caesarea* umumnya dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena berisiko komplikasi medis lainnya (Ratnasari, 2020).

Sectio Caesarea merupakan tindakan operasi persalinan yang terbukti mengurangi angka kematian ibu ketika persalinan pervaginam terindikasi berisiko. Menurut World Health Organisation (WHO) tingkat operasi sesar di seluruh dunia pada tahun 2021 sebesar 21% dan diproyeksikan akan terus meningkat selama dekade ini. angka ini akan meningkat lebih lanjut menjadi 29% pada tahun 2030 (World Health Organization, 2021).

Hasil Riset kesehatan dasar/RIKESDAS 2018 menyatakan terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Angka persalinan ibu di Indonesia tahun 2018 mencapai 79,3% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui *sectio caesarea* adalah DKI Jakarta

(27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu di Kota Padang persalinan *sectio caesarea* yaitu sebanyak 14%, dimana angka tersebut telah melebihi batas maksimal standar WHO 5 – 15% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Adapun salah satu penyebab terjadinya prosedur tindakan *sectio caesarea* salah satunya yaitu *plasenta previa*. Plasenta previa adalah komplikasi kehamilan dimana plasenta terletak di bagian bawah rahim, sebagian atau seluruhnya menutupi leher rahim. Hal ini menyebabkan perdarahan vagina tanpa rasa sakit dan beberapa mengarah ke perdarahan yang mungkin cukup besar untuk mengancam kehidupan ibu dan janin yang mengarahkan ke persalinan segera, baik secara elektif atau darurat (Husain et al., 2019). Oleh karena itu, pada kasus kehamilan pada plasenta previa bisa dilakukan perencanaan tindakan persalinan yang akan dilakukan yaitu melalui prosedur operasi *section caesarea* (Utami, 2018).

Masalah yang muncul pada tindakan setelah SC akibat insisi oleh robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus dapat menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas sehingga ibu merasa nyeri karena adanya pembedahan. Pasien post SC akan mengeluh nyeri pada daerah insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. Nyeri punggung atau nyeri pada bagian tengkuk juga merupakan keluhan yang biasa dirasakan oleh ibu post SC (Ratnasari, 2020).

Nyeri post seksio sesarea dapat menyebabkan beberapa hambatan dalam pemulihan, seperti mobilisasi terbatas terutama apabila ibu bergerak karena adanya peningkatan intensitas nyeri sehingga berdampak pada ADL (Activity Daily Living) pada ibu, bonding attachment terganggu, serta dapat menghambat pemberian ASI sejak dini yang akan berdampak pada sistem imun bayi yang dilahirkan secara section caesarea (Hidayah et al., 2023).

Oleh sebab itu perlu dilakukan penanganan yang tepat dalam menurunkan nyeri yang dirasakan oleh ibu. Penanganan nyeri pada ibu post SC dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Walaupun tindakan farmakologi dinilai efektif untuk

menghilangkan nyeri pasien, tetapi tindakan ini mempunyai nilai ekonomis yang cukup mahal yaitu harga obat yang cukup mahal, dan kemungkinan terjadinya efek samping dari obat pada pasien mulai dari yang ringan sampai berat. Efek samping dari obat analgetik dapat berupa, mual pusing, konstipasi, gangguan ginjal, gangguan fungsi jantung gangguan fungsi hati, reaksi alergi obat dan sebagainya. Sebagai alternatif pelayanan manajemen nyeri maka sekarang dikembangkanlah berbagai tindakan non farmakologi atau komplementer untuk penanganan nyeri (Rumhaeni et al., 2018).

Dengan berkembangnya IPTEK dan banyaknya riset keperawatan (Evidence Base), sekarang banyak ditemukan penelitian penelitian terapi komplementer sebagai alternatif pilihan penatalaksanaan terapi non - farmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologis yang digunakan antara lain dengan menggunakan relaksasi, hipnosis, pergerakan dan perubahan posisi, masase, hidroterapi, terapi panas/dingin, musik, akupresur, aromaterapi, teknik imajinasi, dan distraksi. Metode pereda nyeri non farmakologis, biasanya mempunyai resiko yang sangat rendah. Tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut akan diperlukan untuk mengurangi timbulnya episode nyeri . Salah satu terapi nonfarmakologis yang baik untuk menurunkan intensitas nyeri adalah dengan foot massage (Sari et al., 2019).

Foot massage adalah suatu teknik yang dapat meningkatkan pergerakan beberapa struktur dari kedua otot dan jaringan subkutan, dengan menerapkan kekuatan mekanik ke jaringan. Pergerakan ini dapat meningkatkan aliran getah bening dan aliran balik vena, mengurangi pembengkakan dan memobilisasi serat otot, tendon dengan kulit. Dengan demikian, *massage therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi otot untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat pemulihan pasien setelah operasi (Masadah et al., 2020).

Kelebihan *foot massage* dari tindakan manajemen nyeri non farmakologi lainnya adalah tindakannya sederhana, dapat dipelajari dengan pelatihan singkat, tidak memerlukan alat khusus seperti pada tindakan TENS, tidak memerlukan bahan-bahan terapi atau persiapan khusus seperti

pada aroma terapi, tidak memerlukan ruang khusus seperti pada tindakan relaksasi, distraksi, guide imagery, tidak memerlukan keahlian khusus seperti pada tindakan hipno terapi yang perlu adanya bukti sertifikasi kewenangan melakukan hipnoterapy. Ada lima teknik *foot massage*, yaitu: *effleurage, petrissage, tapotement, vibration dan friction*. Kelima teknik ini mampu menstimulasi nervus (A-Beta) di kaki dan lapisan kulit yang berisi tactile dan reseptor. Kemudian reseptor mengirimkan impuls nervus ke pusat nervus. Sistem gate control diaktivasi melalui inhibitor interneuron di mana rangsangan interneuron dihambat, hasilnya fungsi inhibisi dari T-cell menutup gerbang. Pesan nyeri tidak ditransmisikan ke nervus sistem pusat. Oleh karena itu, otak tidak menerima pesan nyeri, sehingga nyeri tidak diinterpretasikan (Muliani et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rumhaeni et al (2018) Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah klien post *operasi sectio caesarea* berada di skala nyeri 6 sebelum dilakukan *foot massage* dan hampir setengah memiliki skala nyeri 3 sesudah dilakukan *foot massage* sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh *foot massage* terhadap skala nyeri pada klien post operasi *sectio caesarea*. Diharapkan rumah sakit dapat menjadikan *foot massage* sebagai salah satu alternatif manajemen non farmakologi dalam penanganan nyeri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rumhaeni (2020) yang berjudul *Foot Massage* dalam Menurunkan Nyeri Setelah Operasi *Sectio Caesar* pada Ibu Nifas berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitan dari penelit dan peneliti sebelumnya, tentu saja diperlukan adanya solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan skala nyeri pada ibu post operasi *sectio caesarea*. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini tentu saja diperlukan adanya peningkatan dari penggabungan metode farmakologi dan non farmakologis secara efektif dan menyeluruh. Metode non farmakologis berupa Pijat kaki diharapkan dapat menjadi komplementer bagi ibu post operasi *sectio caesarea* untuk dapat mengontrol nyeri yang dirasakan secara tiba-tiba sehingga nantinya aktivitas ibu post

operasi *sectio caesarea* tidak terganggu serta dapat melewati fase letting go atau kemandirian.

Sejalan dengan penelitian di atas menurut Masadah et al. (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *foot massage therapy* terhadap skala nyeri ibu Post Op Sectio Cesaria di ruang nifas RSUD Kota Mataram Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala rata-rata nyeri sebelum intervensi yaitu 6,55 sedangkan skala nyeri sesudah intervensi 4,86. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan penurunan nyeri pada tiap responden. Perbedaan. *Foot massage therapy* ada dua sensasi yang berbeda yaitu merasakan sesuatu yang rileks, nyaman, enak, dan santai ketika otot-otot tubuh yang terutama bagian bawah yang sebelumnya kaku dipijat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan *foot massage therapy* terhadap perubahan nyeri pasien post op *Sectio Cesarea*. Perawat dapat mengaplikasikan *foot massage therapy* pada pasien post operasi *Sectio Cesarea* sebagai intervensi untuk mengurangi nyeri.

Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang merupakan rujukan untuk wilayah Sumatera Bagian Tengah. Saat dilakukan survey selama 14 hari dinas di ruangan kebidanan dari tanggal 10 -22 Juli 2023. Menurut observasi yang didapatkan di ruangan kebidanan, bahwa pasien post section caesarea ada 8 orang, dari 8 orang pasien post section caesarea terdapat 4 pasien dengan indikasi plasenta previa, 3 pasien dengan pre-eklampsia dan 1 pasien dengan timor paru janin. Selama observasi yang didapatkan dari 8 pasien post section caesarea terdapat masalah keperawatan yaitu nyeri, dimana 3 pasien mengalami nyeri berat, 5 pasien nyeri sedang. Selama di ruangan terlihat perawat hanya melakukan intervensi medis berupa pemberian obat dalam bentuk oral maupun dalam bentuk injeksi atau melalui suntik yang diberikan melalui intravena sesuai dengan dosis yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil kasus tersebut tentang **“Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.A Dengan Post Sectio Caesarea Atas Indikasi Plasenta Previa Yang**

Diberikan *Evidence Based Practice Foot Massage* Untuk Mengurangi Skala Nyeri Di Ruang Kebidanan Rsup Dr. M. Djamil Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam karya ilmiah ners ini yaitu “**Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.A Dengan *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi *Plasenta Previa* Yang Diberikan *Evidence Based Practice Foot Massage* Untuk Mengurangi Skala Nyeri Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang”.**

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ny.A Dengan *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi *Plasenta Previa* Yang Diberikan *Evidence Based Practice Foot Massage* Untuk Mengurangi Skala Nyeri Di Ruang Kebidanan Rsup Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny.A dengan *post sectio caesarea* atas indikasi *plasenta previa* di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny.A dengan *post sectio caesarea* atas indikasi *plasenta previa* di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada Ny.A dengan *post sectio caesarea* atas indikasi *plasenta previa* di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Ny.A dengan *post sectio caesarea* atas indikasi *plasenta previa* di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.A dengan post *sectio caesarea* atas indikasi plasenta previa di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Mampu menganalisa penerapan *evidence based practice foot massage* untuk mengurangi skala nyeri pada pasien post *section caesarea* di ruang Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- g. Mampu melakukan pendokumentasian *evidence based practice foot massage* pada Ny.A dengan post *sectio caesarea* atas indikasi plasenta previa di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya penanganan nyeri dengan mengaplikasikan *Evidence Based Practice foot massage* pada pasien post *sectio caesarea*. Sebagai serana untuk menambah pengetahuan bagi penulis dalam menerapkan asuhan keperawatan pada klien khususnya pada klien dengan post *sectio caesarea*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang perawatan post *section caesarea* sehingga penulis dapat mengaplikasikan *Evidence Based Practice foot massage* untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post *sectio caesarea*.

b. Bagi STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

Diharapkan sebagai informasi dan sebagai bahan referensi bagi institute pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang, tentang penurunan nyeri pasca bedah pada pasien post operasi *section caesarea* melalui *foot massage*

c. Bagi Masyarakat/ Pasien

Dengan adanya Karya Ilmiah Ners ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui perawatan ibu dengan post *section caesarea* yang mengalami plasenta previa dan mampu mengetahui serta menerapkan teknik foot massage untuk menurunkan nyeri.

d. Bagi Rumah Sakit

Dengan adanya Karya Ilmiah Ners ini, diharapkan bidan/perawat dapat menerapkan teknik *foot massage* sebagai terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri post *section caesarea*.